



PERBEDAAN KOMPETENSI SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA KELUARGA UTUH DAN TIDAK UTUH

Fernanda Widyasari¹⁾, Siti Wahyuningsih¹⁾, Vera Sholeha¹⁾

¹⁾ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret

widyasari.fernanda@gmail.com, sitiw@staff.uns.ac.id, verasholeha@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Kompetensi sosial merupakan salah satu hal penting dalam perkembangan anak. Kompetensi sosial anak sebagai pondasi dalam penyesuaian diri anak terhadap lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Kompetensi sosial bagi anak dapat dijadikan sebagai bekal dalam menjalin interaksi dan menjaga relasi dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kompetensi sosial anak usia 5-6 tahun pada anak yang hidup dengan keluarga utuh dan keluarga tidak utuh. Penelitian ini dilaksanakan di TK Gugus Kartini Kecamatan Bendosari pada tahun ajaran 2019/2020. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian komparatif. Subjek pada penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun yang terdiri dari 64 anak dengan penggolongan 34 anak dengan keluarga utuh dan 30 anak dengan keluarga tidak utuh akibat perceraian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket yang digunakan untuk mengukur kompetensi sosial anak. Teknik uji validitas instrumen menggunakan validitas isi dengan mengacu pada instrumen yang diadaptasi dari jurnal. Teknik uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus *cronbach's alpha* dengan bantuan SPSS 17 for windows. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *one way anova*. Hasil perolehan dari olah data menunjukkan signifikansi nilai < 0.05 yang artinya terdapat perbedaan pada kompetensi sosial anak dengan keluarga utuh dan keluarga tidak utuh. Struktur keluarga memiliki pengaruh terhadap perkembangan kompetensi sosial anak usia dini. Keluarga yang memiliki hubungan atau ikatan yang harmonis dalam keluarga utuh akan menghasilkan anak – anak yang memiliki perilaku sosial positif sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Anak usia dini yang hidup atau tinggal dengan orang tua tunggal karena perceraian cenderung akan menunjukkan perilaku sosial yang menyimpang dan memiliki kompetensi sosial cenderung lebih rendah daripada anak yang tumbuh lebih beruntung pada keluarga utuh.

Kata Kunci: *kompetensi sosial anak, keluarga utuh, keluarga tidak utuh, anak usia dini*

ABSTRACT

Social competence is one of the important things in children's self-development. Children's social competence as a foundation in children's adjustment to the school environment and community environment. Social competence for children can be used as provisions in establishing interactions and maintaining relationships with peers and adults. The research aims to analyze the social competence difference between broken family and complete family of children in 5-6 years old. The research was carried out on the Gugus Kartini Kindergarten, Bendosari subdistrict in 2019/2020. The research applied qualitative research method with comparative study. The subjects of the research are children between 5 and 6 years old consists of 64 children, 34 of them are from complete families and the 30 children are from broken families. The data collection technique in this study is using questionnaires to measure children's social competence. The technique of instrument validity test uses the validity of the content by referring to the instrument which is adapted from the journal. The technique of instrument reliability test is using cronbach's alpha formula supported by SPSS 17 for windows. The data analysis technique used in the research is one way anova. The result of data processing showed a signification score < 0.05 which means there is difference between children in a complete family and children in a broken family in terms of social competence. Family structure has an influence on the development of early childhood social competence. Families that have harmonious relationships or ties in the whole family will produce children who have positive social behavior so that they can be well accepted by society. Early childhood children who live or live with single parents due to divorce tend to show deviant social behavior and have lower social competence than children who grow up more fortunate in intact families.

Keywords: *children social competence, complete family, broken family, early childhood*

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan masa paling peka dan adaptif terhadap berbagai stimulasi yang datang dari sekitar lingkungan anak. Lingkungan pertama anak dalam memperoleh latihan dan pengalaman adalah keluarga. Melalui pendidikan keluarga, diharapkan anak tidak hanya dapat mandiri tetapi juga dapat bersosialisasi dengan baik (Rohman, 2011). Anak belajar bersosialisasi dari lingkungan keluarga, terutama orang tuanya.

Perkembangan sosial anak merupakan salah satu perkembangan yang cukup penting untuk diperhatikan. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial (Susanto, 2011). Perkembangan Sosial Emosional menurut Feeney & Collins (2015) meliputi kompetensi sosial, kemampuan sosial, kognisi sosial, perilaku prososial serta penguasaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas.

Kompetensi sosial merupakan aspek mendasar dari penyesuaian diri anak (Hussong, Fitzgerald, Zucker, Wong, & Puttler, 2005). Kompetensi sosial berperan penting untuk penyesuaian diri anak ketika di sekolah dan keberhasilan dalam pencapaian akademik (McClelland, Acock, & Morrison, 2006). Sekolah merupakan tempat anak melakukan interaksi dengan lingkungan yang luas, yaitu dengan teman dan guru.

Semrud-Clikeman (2007) menyebutkan bahwa keluarga merupakan salah satu komponen yang berperan dalam membentuk kompetensi sosial anak usia dini. Keluarga harmonis akan memberi pengaruh positif terhadap kompetensi sosial anak, namun pada kondisi keluarga yang mengalami konflik hingga terjadi perceraian dapat menyebabkan dampak yang cenderung negatif terhadap kompetensi sosial anak.

Idealnya, anak hidup dan tinggal bersama kedua orangtua agar terpenuhi segala kebutuhan afeksi dalam diri anak, karena orangtua merupakan madrasah pertama bagi anak untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan serta

memperkuat nilai dan norma sosial. Namun kenyataan pada zaman sekarang, tidak semua anak hidup bersama kedua orangtuanya. Ada anak yang hidup dengan salah satu orangtua saja. Hal tersebut terjadi karena faktor salah satu orangtua meninggal, bekerja diluar kota atau merantau dalam jangka waktu yang cukup lama, atau terjadinya konflik keluarga sehingga menyebabkan perceraian. Perubahan struktur dalam keluarga dapat mempengaruhi kompetensi sosial anak usia dini.

Hal tersebut didukung oleh hasil observasi peneliti di salah satu Taman Kanak-kanak yang berada di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo, menjelaskan bahwa anak yang menjadi korban perceraian memiliki kompetensi sosial yang belum optimal. Seperti halnya, perilaku prososial anak yang ditunjukkan dengan anak belum mau berbagi dengan orang lain secara mandiri, misalnya anak tidak bersedia meminjamkan atau bergantian mainan dengan temannya jika tidak diingatkan oleh guru. Kedua, saat kegiatan pembelajaran anak suka mengganggu teman yang sedang menyelesaikan tugas dari guru. Terakhir, anak masih memilih-milih teman saat bermain atau lebih suka bermain sendirian. Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi sosial anak masih perlu untuk dikembangkan agar lebih optimal.

Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD di Indonesia (Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014) menjelaskan bahwa standar tingkat pencapaian perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun mencakup 3 aspek yaitu kesadaran diri, rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta perilaku prososial. Kesadaran diri, seperti menunjukkan kemampuan diri, mengetahui perasaan dan pengendalian diri sendiri, serta mampu beradaptasi dengan orang lain. Tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, meliputi kemampuan untuk mengetahui haknya sendiri, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, dan bertanggung

jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama. Perilaku prososial, mencakup kemampuan untuk bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.

Mengingat pentingnya peran keluarga dalam pembentukan kompetensi sosial anak, maka penulis tertarik untuk menguji apakah ada perbedaan kompetensi sosial anak usia 5-6 tahun pada keluarga utuh dan tidak utuh.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kompetensi sosial anak usia 5-6 tahun pada keluarga utuh dan tidak utuh.

Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Hurlock (1990) mengatakan bahwa perkembangan sosial adalah perolehan kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan kebutuhan sosial. Perkembangan sosial menurut Allen dan Marotz (2010) adalah kemampuan yang mengacu pada tindakan dan reaksi individu terhadap orang lain.

Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan indikator utama yang menunjukkan keberhasilan individu dalam berinteraksi (Denham dkk., 2003). Cavell (2003) kompetensi sosial adalah kemampuan adaptasi dengan lingkungan sosial, penampilan sosial, dan keterampilan sosial. Ogden (2006) menyatakan kompetensi sosial secara luas yaitu semua kemampuan yang berhubungan dengan interaksi sosial, sedangkan pengertian kompetensi sosial secara sempit diartikan sebagai keterampilan individu yang berkaitan dengan caranya berkomunikasi dengan orang lain.

Aspek Kompetensi Sosial

Menurut Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang standar nasional PAUD di (Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014), perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun sebagai berikut :

ASPEK PERKEMBANGAN	STANDAR PENCAPAIAN
A. Kesadaran Diri	1. Menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi 2. Berhati-hati dengan orang lain (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat) 3. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara alami (mengendalikan diri secara wajar)
B. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	1. Tahu akan hak nya 2. Mematuhi aturan kelas (kegiatan, aturan) 3. Mengatur diri sendiri 4. Bertanggung jawab atas tindakannya untuk kebaikan diri
C. Perilaku Prososial	1. Bermain dengan teman sebaya 2. Memahami perasaan teman dan merespon secara wajar 3. Berbagi dengan orang lain

Stefan, Balaj, Porumb, Albu, & Miclea (2009) menyebutkan ada tiga aspek dalam kompetensi sosial anak yaitu : 1) Kepatuhan terhadap aturan, kepatuhan terhadap aturan dianggap sebagai salah satu tugas perkembangan utama anak prasekolah (Wilburn, 2000). 2) Keterampilan interpersonal, yang mencerminkan kemampuan interaksi anak usia dini terhadap teman sebaya ataupun orang dewasa (Blankemeyer, Flannery, & Vaszonyi, 2002). Anak usia 5 tahun biasanya aktif dan senang berpartisipasi dalam permainan kooperatif. Anak senang melakukan interaksi dan bertukar gagasan tentang sebuah permainan dan menentukan peralatan apa saja yang akan mereka gunakan untuk bermain (Wilburn, 2000).

Bermain kooperatif berasal dari pemahaman anak tentang timbal balik, sebagai dasar membangun dan memelihara persahabatan. 3) Perilaku prososial meliputi berbagai tindakan tanpa paksaan, yang diarahkan untuk kepentingan orang lain (Krueger, Hicks, & McGrue, 2001). Perilaku yang menunjukkan sikap prososial adalah anak mau berbagi mainan dan benda lainnya, mau menunggu giliran, memberi dan meminta bantuan (Warnes, Sheridan, Geske, & Warnes, 2005). Kemampuan perilaku prososial anak tergantung pada sejauh mana orang dewasa memberi dukungan dan mengingatkan anak bagaimana anak harus bertindak dalam situasi tertentu (Zanolli, Paden, & Cox, 1997).

Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Sosial

Susanto (2011), menjelaskan ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor dalam diri anak, yang berupa bawaan atau pengalaman anak. Adapun faktor internal sebagai berikut: 1) sifat turunan dari orang tua, 2) cara berpikir dan intelektual, 3) unsur hormonal, 4) emosi dan sifat temperamen. Sedangkan faktor eksternal yang diperoleh anak dari luar diri anak, seperti faktor keluarga, faktor ekonomi, pola asuh, kebiasaan, dan teman di sekitar anak. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Soetarno (Khairani, 2013) yang menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial anak adalah lingkungan keluarga yang berkaitan dengan status sosial ekonomi keluarga, keutuhan keluarga, serta sikap dan kebiasaan orang tua dalam keluarga.

Pengertian Keluarga

Keluarga adalah sekelompok orang atau sepasangan individu yang hidup bersama dengan adanya hubungan darah dan atau terjadinya pernikahan (Ozkalp, 2003). Keluarga juga didefinisikan sebagai suatu lembaga efektif yang membimbing anak untuk berkembang, integrasi dan sosialisasi (Yazuver, 2001). Keluarga memiliki

struktur normal yang terdiri dari suami, istri, dan anak. Struktur keluarga yang tidak normal terjadi karena adanya perceraian, perpisahan, dan kematian yang demikian disebut keluarga dengan orangtua tunggal (Senturk, 2006).

Jenis Keluarga

Kamanto Sunarto (1993) menyebutkan keluarga terbagi menjadi beberapa bentuk yang didasari oleh faktor yang berbeda. 1) Keluarga berdasarkan keanggotaan, yaitu keluarga batih dan keluarga luas. 2) Keluarga berdasarkan keturunan, meliputi keluarga patrilineal, keluarga matrilineal, dan keluarga bilateral. 3) Keluarga berdasarkan pemegang kekuasaan, terdiri dari keluarga patriarhat, keluarga matriarhat, dan keluarga equalitarian. 4) Keluarga berdasarkan bentuk perkawinan, yaitu keluarga monogami, keluarga poligami, dan keluarga poliandri. 5) Keluarga berdasarkan status sosial ekonomi, terdiri atas keluarga golongan rendah, keluarga golongan menengah, dan keluarga golongan tinggi. 6) Keluarga berdasarkan keutuhan, terdiri dari keluarga utuh, keluarga tidak utuh atau bercerai.

Keluarga Utuh

Keluarga utuh adalah keluarga yang memiliki struktur lengkap yaitu hadirnya ayah, ibu dan anak yang hidup dan tinggal bersama dalam satu atap rumah. Keluarga utuh lebih diyakini sebagai keluarga yang baik-baik saja dan harmonis. Gunarsa (2004) keluarga harmonis merupakan keluarga bahagia, terjalin dalam hubungan keluarga yang memberikan rasa aman dan damai bagi seluruh anggota keluarga. Keluarga harmonis ditandai dengan adanya bentuk interaksi dua arah antara orangtua dengan anak. Sikap terbuka, jujur, dan saling memperhatikan antara orangtua dan anak menjadi faktor terjalinnya komunikasi yang sehat.

Keluarga Tidak Utuh

Keluarga tidak utuh diartikan sebagaimana keluarga yang sering terjadi perbedaan pendapat yang dapat menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perpisahan. Sesuai dengan pendapat Gerungan (2010) menyatakan orang tua yang sering berdebat, bermusuhan dan berperilaku kasar serta agresif tidak dapat disebut sebagai keluarga utuh. Willis (2011), menyatakan suatu keluarga tidak utuh dapat dilihat dari dua aspek : 1) keluarga pecah karena perubahan struktur yang disebabkan salah satu dari orangtua meninggal dunia atau bercerai, 2) Orang tua tidak bercerai akan tetapi salah satu orangtua harus terpisah jarak dalam beberapa waktu karena tuntutan pekerjaan, atau dalam keluarga tidak menunjukkan kasih sayang dan sikap saling melindungi. Anak yang tidak hidup bersama orangtua biologis pada masa kanak-kanak karena orangtua yang bercerai atau orangtua lajang yang tidak melakukan pernikahan disebut keluarga tidak utuh (Amato & Keith, 1991)

Peran Keluarga Dalam Pembentukan Kompetensi Sosial Anak Usia Dini

Rodgers dan Rose (2002) menyatakan bahwa faktor penting yang dapat mempengaruhi kompetensi sosial pada anak adalah keluarga. Ditinjau dari fungsi keluarga, Zanden (1986) menyatakan bahwa keluarga berfungsi sebagai tempat proses terjadinya sosialisasi antara individu dengan masyarakat. Menurut Demby, Riggs, & Kaminski (2017) hubungan yang lekat antara anak dengan ayah dan ibu sebagai pendukung terbentuknya perilaku positif pada anak yang berperan dalam penyesuaian diri anak terhadap lingkungan sosial. Komunikasi yang sering dilakukan antara orang tua dan anak, penerapan kontrol yang dilakukan ayah dan ibu terhadap anak merupakan dukungan terbentuknya kompetensi sosial anak (Barbarin & Jean-Baptiste, 2013).

Keluarga berfungsi dan berperan dalam pembentukan kepribadian dan sosialisasi anak secara keseluruhan. Secara alami anak mengalami pembentukan kepribadian dari keluarga. Orang tua sebagai

contoh dan teladan anak dalam bersikap, mengetahui nilai sosial dan melakukan kebiasaan - kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Anak - anak belajar dan meniru orang tua mereka yang dianggap sebagai teladan dalam keluarga.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode komparatif. Subjek penelitian adalah anak usia 5-6 tahun TK Gugus Kartini Kecamatan Bendosari. Populasi terdiri dari 344 anak, jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini 64 anak. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampel. (Sugiyono, 2015) menjelaskan teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Teknik pengumpul data menggunakan angket kompetensi sosial anak yang diisi oleh guru. Angket tersebut menggunakan skala *likert* yang terdiri dari lima pilihan yaitu 1 (Tidak Pernah), 2 (Sangat Jarang), 3 (Kadang-kadang), 4 (Sangat Sering), dan 5 (Selalu).

Uji validitas instrumen menggunakan validitas isi (*content validity*) yang kemudian dikonsultasikan kepada *professional judgemen*, sedangkan uji realibilitas instrumen menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*.

Uji normalitas dan homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dan *One Way Anova sebagai* dasar pengambilan keputusan. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan *One Way Anova* dengan menggunakan bantuan *SPSS 17 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan homogenitas. Kedua uji tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal dan homogen sebagai dasar penentuan parameter statistik yang termasuk dalam penelitian.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Sesuai keputusan, jika data menunjukkan signifikansi > 0.05 maka data dianggap normal. Hasil dari uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov			
	Statistic	df	Sig.
Keluarga Utuh	,091	30	,200
Keluarga Tidak Utuh	,094	30	,200

Diketahui hasil uji normalitas data kompetensi sosial anak usia dini ditinjau dari bentuk keluarga yaitu nilai normalitas untuk kompetensi sosial anak pada keluarga utuh adalah 0,091 dan 0,094 untuk kompetensi sosial anak pada keluarga tidak utuh. Berdasarkan data kompetensi sosial anak pada keluarga utuh dan keluarga tidak utuh masing-masing mempunyai nilai signifikansi $0,200 > 0,05$ maka didapatkan hasil bahwa data berdistribusi normal.

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier secara signifikan atau tidak. Hasil uji homogenitas dari penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Uji homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3,345	1	62	,072

Hasil uji homogenitas varian antar kelompok menggunakan Anova satu arah diperoleh signifikansi $0,072 > 0,05$ yang berarti varian antar kelompok adalah homogen, artinya alternatif jawaban dalam kelompok memiliki variansi yang sama.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan *one way anova*. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Data Hasil Uji Hipotesis

	Df	F	Sig.
Between Groups	1	327,722	,000
Within Groups	62		
Total	63		

Berdasarkan tabel 3, diperoleh hasil F hitung 327,722 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada perbedaan kompetensi sosial anak usia 5-6 tahun pada keluarga utuh dan keluarga tidak utuh.

Hasil dari pengujian hipotesis dalam penelitian yaitu terdapat perbedaan kompetensi sosial anak usia dini pada keluarga utuh dan keluarga tidak utuh. Anak yang hidup dengan keluarga utuh dalam pengasuhan ibu dan ayah mempunyai kompetensi sosial yang lebih baik dibanding anak yang tumbuh dalam keluarga tidak utuh yang disebabkan oleh perceraian.

Struktur keluarga mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kompetensi sosial anak usia dini. (Amato, 2005) menyebutkan bahwa perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh kualitas hubungan keluarga terutama orang tua. Keluarga yang memiliki hubungan atau ikatan yang harmonis dalam keluarga utuh akan menghasilkan anak – anak yang memiliki perilaku sosial positif sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Anak yang memiliki kompetensi sosial cenderung memiliki sikap patuh terhadap aturan, mau berbagi kepada teman lain, mudah beradaptasi dengan lingkungan, dapat membangun relasi yang positif dengan teman sebaya, memiliki kepekaan terhadap suatu masalah yang sedang terjadi, mau berbaur dan bekerjasama dengan teman dalam sebuah kelompok permainan. Sesuai dengan hasil penelitian oleh (Denham, 2003) yang menyatakan bahwa anak yang memiliki kompetensi sosial tinggi memiliki relasi yang positif, sikap kooperatif, dan rasa

empati terhadap orang lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan anak yang berada dalam lingkup keluarga utuh, memiliki kompetensi sosial yang berkembang sesuai dengan aspek perkembangan anak. Saat berada di sekolah, anak cenderung mudah menyesuaikan diri, patuh terhadap aturan yang ditunjukkan dengan sikap mau menaati peraturan yang dibuat oleh guru dan melaksanakan perintah guru. Aspek lain yang terlihat bahwa anak memiliki kompetensi sosial yaitu ketrampilan interpersonal atau kemampuan individu dalam membawa diri untuk melakukan suatu hal secara sukarela atas keinginan sendiri. Misalnya, anak merapikan kembali mainan setelah dipakai bermain tanpa diingatkan oleh guru atau teman. Perilaku prososial yang ditunjukkan dengan anak mau bermain dengan teman lain, mau berbagi mainan ataupun makanan, dan mau menolong atau berempati dengan teman yang sedang sedih juga meunjukkan bahwa kompetensi sosial anak berkembang dengan optimal.

Keluarga yang utuh membuat anak bahagia. Sebuah penelitian oleh kelompok riset tren anak, menekankan pentingnya pengasuhan anak oleh kedua orang tua kandung. Hasil penelitian lain juga menyebutkan bahwa, rata-rata anak yang hidup dan diasuh sejak lahir oleh kedua orang tua memiliki perilaku sosial yang cenderung lebih baik daripada anak yang hidup pada keluarga tunggal dan mengalami konflik keluarga (Carlson, Marcia & Corcoran, Mary, 2001). Ryan, Martin, & Brooks-gunn (2006) menyebutkan bahwa anak yang diasuh oleh kedua orang tua memiliki tingkat pencapaian akademik yang baik.

Brophy-Herb, dkk., (2007) menyatakan bahwa struktur keluarga, terutama orang tua tunggal, memiliki kaitan dengan kompetensi sosial anak. Orang tua yang bercerai dapat memberikan dampak yang signifikan bagi kompetensi sosial anak. Anak akan mengalami masalah sosial, emosional, dan perilaku yang melanggar aturan. Selain itu, perceraian juga berpengaruh pada tingkat kompetensi sosial

di sekolah, yang akan menyebabkan masalah internalisasi dan eksternalisasi jangka panjang serta mengalami kesulitan dalam pencapaian perkembangan akademik (Bornstein, Hahn, & Haynes, 2010). Semrud-Clikeman (2007) menyatakan anak yang kompetensi sosialnya rendah cenderung menunjukkan perilaku bermasalah pada tahapan perkembangannya, anak mengalami kesulitan melakukan adaptasi sosial dan emosional, serta mengalami kesulitan dalam perkembangan akademik dan kognitif.

Hasil penelitian kompetensi sosial anak pada keluarga tidak utuh yang disebabkan oleh perceraian yaitu anak cenderung lebih agresif saat bermain dengan teman, tidak mau mengalah bahkan suka menyendiri apabila ditegur oleh guru. Saat kegiatan di dalam kelas pun, anak sulit untuk konsentrasi atau bahkan suka mengganggu teman lain. Perilaku yang menyimpang lebih sering ditunjukkan oleh anak laki-laki, meskipun tidak dipungkiri penyimpangan-penyimpangan tersebut juga dapat dilakukan oleh anak perempuan. Hasil penelitian diatas sesuai dengan pendapat Davis dan Forsythe (2004) yang menyatakan bahwa anak yang menjadi korban perceraian orang tua, tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis menyebabkan anak tidak mendapat kepuasan psikis yang cukup sehingga anak akan mengalami kendala dalam mengembangkan kompetensi sosialnya.

Anak usia dini yang hidup atau tinggal dengan orang tua tunggal karena perceraian cenderung akan menunjukkan perilaku sosial yang menyimpang dan memiliki kompetensi sosial cenderung lebih rendah daripada anak yang tumbuh lebih beruntung pada keluarga utuh (Moore, dkk., 2006). Masalah yang paling umum terlihat pada anak dari keluarga tidak utuh adalah depresi, stres, kesepian, agresi, dan ketidakpatuhan (Herwing dkk, 2004). Kume (2015), mengatakan bahwa seorang anak yang diasuh oleh orang tua tunggal akan bermasalah pada tingkah laku anak.

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji tentang kompetensi sosial anak yang dipengaruhi oleh struktur keluarga. Struktur keluarga yang dimaksud adalah keluarga utuh dan keluarga tidak utuh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kompetensi sosial anak usia 5-6 tahun pada keluarga utuh dan tidak utuh. Keluarga utuh memiliki keterkaitan positif terhadap kompetensi sosial anak, sedangkan kondisi keluarga tidak utuh cenderung berdampak negatif terhadap pembentukan kompetensi sosial anak.

Bagi sekolah diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan terkait kompetensi sosial anak, yang dapat disosialisasikan kepada orangtua tentang pentingnya perkembangan kompetensi sosial anak usia dini.

Bagi guru, guru diharapkan dapat memberikan dukungan moral dan motivasi terhadap anak yang menjadi korban perceraian agar tercapai kompetensi sosial yang optimal.

Bagi peneliti lain, hendaknya penelitian selanjutnya menggunakan variabel lain seperti faktor ekonomi, pola asuh, atau jenis kelamin untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kompetensi sosial anak usia dini. Peneliti lain hendaknya melakukan penelitian yang lebih lanjut secara keseluruhan tentang kompetensi sosial anak saat dirumah atau lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amato, P. R., & Keith, B. (1991). Parental Divorce and Adult Well-Being: A Meta-Analysis. *Journal of Marriage and the Family*, 53(1), 43.
- Barbarin, O., & Jean-Baptiste, E. (2013). The relation of dialogic, control, and racial socialization practices to early academic and social competence: Effects of gender, ethnicity, and family socioeconomic status. *American Journal of Orthopsychiatry*, 83(2

PART 3), 207–217.

- Bornstein, M. H., Hahn, C. S., & Haynes, O. M. (2010). Social competence, externalizing, and internalizing behavioral adjustment from early childhood through early adolescence: Developmental cascades. *Development and Psychopathology*, 22(4), 717–735.
- Brooks, J. H., & DuBois, D. L. (1995). Individual and environmental predictors of adjustment during the first year of college. *Journal of College Student Development*, 36(4), 347–360.
- Carlson, Marcia, J., & Corcoran, Mary, E. (2001). Family structure and children's behavioral and cognitive outcomes. *Journal of Marriage and Family*, 63(3), 779–792.
- Demby, K. P., Riggs, S. A., & Kaminski, P. L. (2017). Attachment and Family Processes in Children's Psychological Adjustment in Middle Childhood. *Family Process*, 56(1), 234–249.
- Denham, S. A., Blair, K. A., Demulder, E., Levitas, J., Sawyer, K., Auerbach-Major, S., & Queenan, P. (2003). Preschool Emotional Competence: Pathway to Social Competence? *Child Development*, 74(1), 238–256.
- Feeney, B. C., & Collins, N. L. (2015). A New Look at Social Support: A Theoretical Perspective on Thriving Through Relationships. In *Personality and Social Psychology Review* (Vol. 19).
- Huffman, L. C., & Mehlinger, S. L. (2000). Risk Factors for Academic and Behavioral Problems at the Beginning of School. CE-CREDIT.Com "Your Continuing Education Resource".
- Hurlock. (1990). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan. Psikologi, IV(Broken Home).

- Hussong, A. M., Fitzgerald, H. E., Zucker, R. A., Wong, M. M., & Puttler, L. I. (2005). Social competence in children of alcoholic parents over time. *Developmental Psychology*, 41(5), 747–759.
- Lindsey, E. W., & Berks, P. S. (2019). Emotions expressed with friends and acquaintances and preschool children's social competence with peers. *Early Childhood Research Quarterly*, 47, 373–384.
- McClelland, M. M., Acock, A. C., & Morrison, F. J. (2006). The impact of kindergarten learning-related skills on academic trajectories at the end of elementary school. *Early Childhood Research Quarterly*, 21(4), 471–490.
- Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 13.
- Rose-Krasnor, L., Rubin, K. H., Booth, C. L., & Coplan, R. (1996). The Relation of Maternal Directiveness and Child Attachment Security to Social Competence in Preschoolers. *International Journal of Behavioral Development*, 19(2), 309–325.
- Stefan, C., Balaj, A., Porumb, M., Albu, M., & Miclea, M. (2009). Preschool Screening for Social and Emotional Competencies - Development and Psychometric Properties. *Cognitie, Creier, Comportament*, 13(2), 121.